

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dan ditetapkan pada tanggal 27 Maret 1989 menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, yang tertera pada pasal 3, yaitu Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pasal 4, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Di sisi lain Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2012, pasal 2 menyatakan bahwa ketentuan peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan apabila peserta didik menyelesaikan seluruh program pembelajaran; memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran yang ada dan terakhir lulus Ujian Nasional. Dilihat dari aturan ini maka kelulusan peserta didik dinilai hanya berdasarkan nilai bidang studi yang diperolehnya.

Peserta didik yang sedang menempuh bangku SMA berada pada usia dengan tahap perkembangan remaja. Menurut Santrock (2007), remaja merupakan suatu periode di mana mereka merencanakan, membuat tujuan ideal atau *values* yang kemudian direalisasikan secara terstruktur dengan adanya ekspektasi tertentu. Dalam hal perkembangan pun, remaja memiliki tugas untuk mempersiapkan diri memasuki tahap perkembangan selanjutnya, yaitu dewasa. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai memiliki kematangan emosional terutama dalam menanggapi situasi sosial yang dihadapinya sehingga remaja pun memiliki tugas perkembangan untuk dapat berperilaku sosial secara bertanggung jawab.

Pada masa remaja yang bisa dikatakan penuh dengan gejolak maka *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa “Remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* ‘senang luar biasa’ ke ‘sedih luar biasa’, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan *mood* yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif, oleh karena itu remaja

hendaknya memahami dan memiliki kecerdasan emosional. (diunduh dari www.sarjanaku.com)

Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) dan beberapa Riset di Amerika (dalam Yoseph, 2005) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80% bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen. Lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah merupakan lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan dan kematangan remaja (Steinberg, 1993). (diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id/26538/1/JURNAL.pdf>)

Hal yang sehubungan dengan permasalahan kecerdasan emosional remaja teramati oleh peneliti ketika mengadakan observasi di SMAK Kalam Kudus Bandung. Ada seorang siswi kelas XI yang tiba-tiba keluar dari kelas dan bertemu dengan guru kesiswaannya untuk meminta ijin pulang sebelum waktunya dan tidak ingin belajar lagi di kelas. Hal ini bermula karena beberapa teman di kelasnya seringkali mengolok-oloknya ketika ia presentasi di depan kelas, menjawab pertanyaan guru atau bahkan bertanya kepada guru. Siswi ini menghayati bahwa tingkah laku teman-temannya dirasa sebagai sesuatu yang membuatnya tidak nyaman bahkan seringkali siswi tersebut menangis. Di sisi lain, teman-teman yang mengoloknya sudah melihat reaksi siswi namun ini tidak juga

menghentikan olokannya, tanpa disertai alasan yang jelas mengapa mereka “mengganggu” siswi tersebut.

Fenomena menarik lainnya yang teramati oleh peneliti terjadi di salah satu kelas yang sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Saat itu guru memberikan materi di depan dan dilanjutkan dengan memberikan tugas tertulis. Beberapa murid terlihat serius dalam mengerjakan tugas tersebut, namun adapula satu kumpulan murid yang terlihat tertawa-tawa dan mengobrol dengan teman-teman di sekitarnya. Guru yang melihat hal tersebut menegurnya dengan perkataan, namun kumpulan murid tersebut malahan tersenyum dan membalas teguran guru tersebut dengan kalimat yang seolah mengajak guru tersebut bercanda. Tidak lama kemudian, kumpulan murid itu pun kembali ribut dan guru pun kembali menegurnya dan hampir seluruh siswa tersebut diam dan kembali mengerjakan, namun ada satu siswa yang justru tetap tertawa dan mengajak bercanda guru dan teman yang lain. Saat itu guru mengambil tugas siswa tersebut dan siswa pun masih tetap tersenyum dan tidak lama kemudian siswa tersebut menunjukkan raut muka yang kesal dan mengatakan pada teman-temannya yang lain bahwa tugas yang diberikan oleh guru tersebut tidaklah penting.

Setelah beberapa saat, guru tersebut kembali memberikan penjelasan dari materinya, saat itu siswa yang tugasnya telah diambil, terlihat memainkan alat tulis dan tidak melihat ke guru yang sedang mengajar. Selama guru bicara pun, siswa tersebut terlihat menunjukkan ekspresi kesal. Seusai pelajaran tersebut berakhir, siswa pun terlihat tidak memberikan salam pada guru tersebut dan sambil mengatakan pada teman-temannya bahwa materi yang diberikan bukanlah

suatu hal yang penting untuk didengarkan. Berdasarkan observasi ini, dapat dilihat bahwa siswa yang pada awalnya tidak peka dengan reaksi emosi orang lain maka ia akan menghayati umpan balik dari orang lain dengan perasaan yang kurang. Hal ini akan merubah suasana hati (*mood*) siswa tersebut menjadi tidak lebih baik dan dampaknya perilaku yang ditampilkan ke lingkungan dinilai kurang tepat.

Dari beberapa kejadian yang teramati oleh peneliti maka peneliti mencari data lain melalui wawancara yang dilakukan pada 12 orang siswa/i SMA, yang masing-masing jenjang kelas diwakili oleh 4 siswa dan 8 siswi dan berasal dari jurusan IPA dan IPS. Seluruh siswa/i ini mengatakan bahwa pernah melihat hal serupa seperti yang tertangkap pada observasi. Ketika mereka berada dalam dua situasi seperti di atas, seluruh siswa/i mengatakan mereka dapat dengan mudah mengetahui perasaan teman atau gurunya melalui ekspresi wajah, gerak tubuh dan juga intonasi suara. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i sesungguhnya sudah dapat mengenali atau memahami arti ekspresi emosi yang ditampilkan orang lain, hanya saja mereka memang tidak tahu harus menanggapi teman atau gurunya dengan tepat. Ke-12 orang siswa/i ini mengatakan bahwa adapun hal-hal yang membuat mereka sedih, kesal, beberapa diantaranya karena mereka tersinggung oleh perkataan atau perbuatan teman, sikap atau teguran guru yang membuat suasana hati mereka menjadi kurang baik, nilai yang kurang memuaskan dan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Sembilan orang di antaranya mengakui suasana hati dapat memengaruhi motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Apabila suasana hati mereka sedang tidak baik, mereka tidak memiliki semangat belajar, sehingga mereka tidak ingin mendengarkan guru

dengan seksama dan hal ini jelas mereka ketahui akan memberikan dampak pada nilai-nilai mereka kelak.

Sembilan dari 12 siswa/i tersebut mengatakan mereka belum dapat mengendalikan perasaan yang mereka hayati agar tidak mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Ke-12 siswa/i pun mengakui bahwa apabila mereka sedang dalam suasana hati yang kurang baik maka mereka akan memberikan reaksi yang kurang tepat pada orang lain, dan seluruh siswa/i ini pernah mengalami hubungan yang kurang baik dengan teman maupun guru, dikarenakan mereka seakan tidak peka terhadap reaksi emosional teman atau gurunya.

Ternyata, bukan hanya permasalahan yang dapat membuat mereka tidak bisa fokus pada pelajaran, sebanyak 7 siswa/i mengatakan ketika mereka merasa bahagia, misalkan karena berpacaran ataupun ketika mereka sedang sangat dekat teman satu kelompoknya, hal ini dapat memengaruhi mereka ketika sedang menerima pembelajaran. Mereka tidak bisa mengendalikan perasaan senang mereka dan seringkali mereka tidak peduli kondisi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, dan tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar. Berdasarkan data ini, dapat terlihat bahwa mereka pada dasarnya sudah dapat mengenali emosi yang dirasakan dalam dirinya maupun oleh orang lain namun mereka belum mampu memanfaatkan emosi yang dimilikinya secara efektif untuk menyelesaikan masalah, menalar, mengambil keputusan dan berusaha keras secara kreatif.

Selama ini siswa/i SMAK Kalam Kudus yang dianggap bermasalah, baik secara akademis yaitu nilai yang dibawah KKM maupun non-akademis yaitu

masalah sikap ditangani oleh guru kesiswaan dan guru BK, yang memiliki latar belakang Sarjana Psikologi dan beberapa dari Teologia; cara yang mereka lakukan untuk menangani siswa/i adalah melakukan konseling berdasarkan ilmu psikologi dan juga konseling Kristen. Siswa/i akan diajak bicara agar guru dapat mengetahui penyebab permasalahannya dan guru akan memberikan masukan dan juga pendalaman yang mengacu pada nilai-nilai Kristiani. Intervensi yang sudah dilakukan dirasa cukup membantu siswa/i sehingga membuat mereka lebih merasa tenang saat itu namun menurut guru BK maupun guru kesiswaan, hal ini tidak menutup kemungkinan hal yang sama akan terjadi kembali pada subjek yang sama.

Permasalahan yang teramati oleh peneliti dinyatakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAK Kalam Kudus, Bandung sebagai suatu hal yang sering terjadi. Guru BK mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang sering mengganggu siswa/i dalam menerima pelajaran yang sedang berlangsung adalah ketika siswa/i sedang mengalami masalah dengan temannya ataupun guru, hal itu akan memengaruhi suasana hati mereka menjadi kurang baik. Tingkah laku yang sering muncul di kelas adalah akan melamun di kelas, bermalas-malasan, tidak mencatat apa yang diterangkan oleh guru. Bahkan siswa/i akan dengan sengaja mengobrol dengan temannya karena tidak ingin mendengarkan penjelasan dari guru. Ketika mereka tidak fokus dalam menerima materi pelajaran maka secara tidak langsung mengakibatkan informasi atau materi yang diperoleh menjadi kurang utuh dan nantinya akan mempengaruhi nilai yang diperolehnya ketika ujian kelak.

Jika hal tersebut terjadi maka guru yang bersangkutan akan memberikan teguran ke-pada siswa/i yang mengganggu jalannya pembelajaran kelas. Sayangnya, ketika perasaan siswa/i ini berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan, seringkali mereka akan mengabaikan nasihat atau teguran dari guru, bahkan siswa/i memberikan reaksi yang kurang tepat ketika ditegur, misalkan melawan guru, mengeluh atau menunjukkan ekspresi wajah kesal. Bukan hanya sekedar nilai, namun seringkali terjadi salah paham antara guru dan murid atau antar murid dikarenakan masing-masing pihak merasa tersinggung dan tidak jarang hubungan menjadi tidak harmonis dalam jangka waktu tertentu karena kesalahpahaman tersebut. Guru BK melihat bahwa hal ini terjadi karena siswa/i belum bisa memahami situasi yang dihadapi maupun maksud teguran yang diberikan oleh guru tersebut.

Guru kesiswaan yang turut menangani siswa/i yang sedang bermasalah mengatakan bahwa dari semua permasalahan yang ditanganinya, sebanyak 20 – 30% permasalahan yang muncul adalah siswa/i yang cenderung reaktif secara emosional dalam menanggapi situasi yang terjadi di lingkungannya. Contoh kejadiannya adalah siswa/i yang salah menanggapi perkataan dan perbuatan temannya yang dirasa menyinggung, atau siswa/i yang kurang peka dengan teguran dari gurunya. Hal ini biasanya akan berakibat pada hasil pembelajaran mereka baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kesiswaan dan guru BK, dapat terlihat bahwa ketika siswa/i tidak dapat mengelola emosi yang dirasakannya hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada perilaku belajar mereka di kelas dan

relasi siswa/i dengan lingkungan sekitarnya sehingga secara tidak langsung hal ini akan memengaruhi prestasi akademisnya. Ketika siswa/i yang tidak peka dengan reaksi emosi orang lain bahkan tidak dapat mengolah emosinya secara tepat, maka dampak yang dapat terlihat yaitu mereka tidak dapat menerima pembelajaran secara utuh.

Sesuai dengan tugas perkembangan yang disampaikan di awal, remaja perlu mengekspresikan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh orang lain di lingkungan. Dalam kata lain, remaja perlu mencapai kematangan emosional agar mendukung perannya sebagai bagian dari lingkungan dan juga mendukungnya agar keberhasilan prestasinya menjadi optimal. Hal ini menjadi senada dengan yang disampaikan di teori kecerdasan emosional, bahwa kemampuan mengelola emosi tampaknya penting untuk pencapaian prestasi akademik (Salovey & Sluyter, 1997). Salovey menyatakan teori kecerdasan emosional yang diajukannya merupakan salah satu teori kecerdasan emosional yang berbasis pada *ability model*. *Ability model* memiliki beberapa kelebihan, yaitu fokus pada bagaimana emosi dapat memfasilitasi seseorang “berpikir” dan memunculkan tingkah laku yang adaptif, *ability model* berdasarkan pada *skill* seseorang yang berkaitan dengan bagaimana seseorang berpikir, menentukan, merencanakan sampai dengan melakukan tindakan. *Ability model* pun sudah memiliki bukti empiris dan tervalidasi.

Permasalahan yang teramati dari observasi peneliti dan yang diungkapkan oleh guru BK sejalan dengan konsep teori kecerdasan emosional dari Mayer & Salovey, yang sangat menekankan kaitan emosi dengan proses berpikir dan

bertingkah laku adaptif di lingkungan. Adapun definisi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan memonitor perasaan dan emosi dalam dirinya maupun yang ada pada orang lain, untuk membedakan perasaan-perasaan dan emosi yang muncul serta menggunakan informasi tersebut untuk menuntun pemikiran dan tindakan seseorang. (Mayer & Salovey, 1990). Secara umum, perasaan berbeda dengan emosi, yaitu perasaan adalah penghayatan yang dirasakan seseorang sesaat atau tidak dalam jangka waktu yang lama ketika ia berada dalam situasi tertentu. Apabila perasaan tersebut bertahan lama maka dinamakan dengan suasana hati (*mood*) dan ketika perasaan tersebut sudah disertai dengan energi atau muncul dengan reaksi-reaksi fisiologis maka ini dinamakan dengan emosi. Menurut Mayer & Salovey (1997), kecerdasan emosional pada setiap fase usia tidaklah sama dan kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan perkembangan usianya. Hal ini bukan berarti remaja dengan serta merta akan memiliki kecerdasan emosional yang tidak optimal, karena kecerdasan emosional dapat terbina melalui suatu proses interaksi antara remaja-orang tua, remaja-guru, remaja-teman sebaya, maupun melalui program pelatihan yang terarah (Prita Pratiwi, 2008).

Terdapat empat dimensi yang ada pada kecerdasan emosional yaitu pertama, *emotional perception and expression*. Pada dimensi pertama ini seseorang perlu mengenali informasi verbal maupun non-verbal yang merupakan reaksi emosi, baik yang dirasakan dari diri sendiri maupun dari orang lain. Kecerdasan emosional tidak mungkin terjadi tanpa adanya kompetensi pada aspek ini. Kedua, *emotional facilitation of thought (Using Emotional Intelligence)*, yaitu merujuk

pada menggunakan emosi sebagai bagian dari proses kognitif seperti kreatifitas dan pemecahan masalah. Dimensi kedua ini memusatkan bagaimana emosi memengaruhi cara berpikir seseorang. Ketiga *emotional understanding and analyzing emotion*, yaitu pemahaman akan kompleksitas emosi dan bagaimana perubahan emosi terjadi dari satu tahap ke tahap yang lain. Dan dimensi terakhir adalah *emotional management*, berfokus pada regulasi emosi dalam dirinya dan pada orang lain atau dalam kata lain pengintegrasian data mengenai emosi untuk mencapai hasil yang optimal, individu belajar menampilkan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima oleh lingkungan. Ini merupakan tingkat tertinggi kecerdasan emosional yang di dalamnya terdapat kemampuan mengatur dan meregulasi emosi dalam diri kita dan terhadap orang lain, seperti misalkan bagaimana cara seseorang untuk tetap tenang setelah merasa marah atau meredakan kecemasan pada orang lain.

Mayer & Salovey (1997) membagi kecerdasan emosional secara umum menjadi dua tingkatan yaitu tinggi dan rendah, dan secara khusus membaginya ke dalam tujuh derajat, yaitu *significant strenght, strenght, competent, high average, low average, consider improvement, consider development*. Taraf kecerdasan emosional dapat dikatakan tinggi apabila seseorang berada pada derajat *low average* ke atas. Perbedaan kedua tingkatan tersebut adalah seberapa mampu siswa/i dalam memonitor perasaan dan emosi dalam dirinya maupun yang ada pada orang lain, untuk membedakan perasaan-perasaan dan emosi yang muncul serta menggunakan informasi tersebut untuk menuntun pemikiran dan tindakan seseorang. Perbedaan derajat menunjukkan bahwa derajat yang lebih tinggi

tampilannya akan lebih matang yang berarti lebih baik daripada derajat yang lebih rendah.

Hal ini membuat peneliti melakukan penjarangan data pada 317 siswa/i SMAK Kalam Kudus, Bandung untuk mengetahui taraf kecerdasan emosional pada siswa/i tersebut. Dari 317 siswa/i didapatkan bahwa tidak ada satu pun siswa/i berada pada derajat *significant strenght*, sejumlah 3 (0,95%) siswa/i berada pada derajat *strenght*, sejumlah 42 (13,2%) siswa/i berada pada derajat *competent*, sejumlah 123 (38,8%) siswa/i berada pada derajat *high average*, sejumlah 105 (33,1%) siswa/i berada pada derajat *low average*, sejumlah 29 (9,15%) siswa/i berada pada derajat *consider improvement* dan sejumlah 15 (7,73%) siswa/i berada pada derajat *consider development*. Data tersebut menunjukkan terdapat sejumlah 44 (16,88%) siswa/i yang memiliki kecerdasan emosional yang tergolong rendah (karena berada dalam derajat *consider improvement* dan *consider development*).

Meskipun jumlahnya bukan mayoritas, bagaimanapun terdapat siswa/i yang memiliki derajat kecerdasan emosional yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk merancang penelitian dalam rangka merancang suatu program pelatihan yang lebih terarah untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang tergolong masih rendah. Materi pelatihan mengacu pada konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Mayer & Salovey (1997).

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui *assessment* kebutuhan akan kecerdasan emosional para siswa/i SMAK Kalam Kudus dan berdasarkan keluhan-keluhan yang disampaikan oleh guru BK maka pada penelitian ini akan dirancang suatu modul pelatihan kecerdasan emosional dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i SMAK Kalam Kudus, Bandung.

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3. 1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk merancang dan mengujicobakan modul pelatihan kecerdasan emosional terhadap siswa/i SMAK Kalam Kudus, Bandung.

1. 3. 2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh modul pelatihan kecerdasan emosional yang teruji dan kelak dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa/i SMAK Kalam Kudus, Bandung.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1. 4. 1 Kegunaan Teoretis

- * Untuk bahan masukan bagi ilmu Psikologi terutama Psikologi Pendidikan mengenai salah satu program pelatihan kecerdasan emosional pada siswa/i SMA
- * Untuk memberikan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

1. 4. 2 Kegunaan Praktis

- * Bagi siswa/i SMAK Kalam Kudus yang mengikuti pelatihan, uji coba modul pelatihan kecerdasan emosional diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sampai dengan mengarahkan kecenderungannya bertingkah laku dalam rangka membangun relasi secara positif dan mencapai prestasi akademis yang lebih optimal.
- * Bagi guru BK, dapat menambah pemahaman mengenai kecerdasan emosional dan memahami sejauh mana kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para muridnya sehingga guru dapat memahami hal-hal apa yang bisa dikembangkan dari diri siswa/i berkaitan dengan permasalahan kecerdasan emosional.
- * Bagi sekolah, dapat menambah pemahaman mengenai kecerdasan emosional dengan uji coba program pelatihannya yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan siswa/i untuk membantu mereka dalam berelasi secara positif dengan lingkungan dan juga berdampak pada pencapaian keberhasilan mereka dalam studi.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *One Group Pre-Post Test Design*. *Pre-Post Test Design* menjelaskan perbedaan dua kondisi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Graziano & Laurin, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik

Purposive Sampling, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan semua individu yang memenuhi karakteristik sampel penelitian.

Pengukuran kecerdasan emosional dilakukan menggunakan alat tes MSCEIT yang di dalamnya terdapat serangkaian sub-test yang diadaptasi oleh Prita Pratiwi (2008) berdasarkan teori Salovey & Mayer (1990). Hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan pelatihan akan dibandingkan dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon* untuk melihat apakah terjadi peningkatan kecerdasan emosional sebelum dan sesudah pelatihan.